

Lakon Babad Wanamarta dalam Upacara Ritual Mapar Tunggak: Proses Dialektika Semesta (Lakon Babad Wanamarta in Mapar Tunggak Ritual Ceremony: The Dialectic Process of the Universe)

Dwi Suka, Aris Wahyudi

SMA Negeri 1 Wedi, Klaten; Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: dwisuka0@gmail.com; ariswayang@yahoo.com

Abstract

This paper aims to understand the insight of the Karang Plasa community in facing endemic and crop failure so that they carry out the mapar tunggak ritual ceremony. The ritual ceremony of mapar tunggak held by the Karang Plasa community, Bayat District, Klaten Regency is an interesting cultural event. Based on the phenomenon, it can be assumed as a clean village ceremony, but the ceremony that is held is the mapar tunggak ritual, which is generally used for ceremonies to open new land. Through a hermeneutic phenomenological approach based on mythological-ritual point of view, it was concluded that based on their beliefs, the people of Karang Plasa held a ritual ceremony of mapar tudung and were successful in overcoming disease outbreaks that hit their residents and crop failures they experienced.

Keywords: disease outbreaks; crop failure; mapar stump; wayang performances; phenomenology

Abstrak

Tulisan ini bertujuan memahami wawasan masyarakat Karang Plasa dalam menghadapi endemi dan kegagalan panen sehingga mereka melaksanakan upacara ritual *mapar tunggak*. Upacara ritual *mapar tunggak* yang diselenggarakan masyarakat Karang Plasa Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten merupakan salah satu peristiwa budaya yang menarik. Berdasarkan fenomenanya dapat diasumsikan sebagai upacara bersih desa, tetapi upacara yang diselenggarakan adalah ritual *mapar tunggak* yang pada umumnya digunakan untuk upacara membuka lahan baru. Melalui pendekatan fenomenologi hermeneutik yang berlandaskan pemikiran mitologi-ritual diperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan keyaninannya, masyarakat Karang Plasa mengadakan upacara ritual *mapar tunggak* dan ternyata berhasil mengatasi wabah penyakit yang melanda warganya serta kegagalan panen yang dialaminya.

Kata kunci: wabah penyakit; gagal panen; mapar tunggak; pertunjukan wayang; fenomenologi

Pendahuluan

Masyarakat Jawa mengenal, dan mencintai wayang telah berlangsung berabad-abad. Proses yang sangat panjang ini wajar apabila mampu membangkitkan rasa fanatisme masyarakat Jawa terhadap tokoh, dan lakon wayang baik secara personal maupun kolektif. Mereka beranggapan bahwa wayang merupakan sejarah masa lampau nenek moyangnya (Wahyudi, 2001, p. 198) yang sekaligus sebagai cerminan sekaligus ensiklopedi kehidupan manusia (Pratikno, n.d., p. 6). Sementara itu, dewasa ini terdapat perbedaan orientasi yang signifikan dari masyarakat penggemar wayang. Sebagian masyarakat mengedepankan aspek tontonan, dan sebagian mengedepankan aspek tuntunan, dan tatanan. Hal ini menyebabkan perbedaan implementasi pertunjukan wayang dalam kehidupan sehari-hari. Wayang merupakan salah satu seni pertunjukan yang memiliki makna universal, baik dalam aspek filsafat, etika, dan estetika yang dapat dijadikan pedoman ajaran budi pekerti. Apabila seseorang mampu menyerap dan memahami ajaran yang terkandung dalam wayang, ia dapat memenuhi kebutuhan dasar emosional. Ia juga mampu mengembangkannya untuk membangun kedewasaan mental dan spiritualnya sehingga dapat mengatasi berbagai persoalan hidup sehari-hari.

Kehadiran pertunjukan wayang pada dasarnya selalu berkenaan dengan peristiwa ritual, baik secara personal maupun kolektif. Terlebih lagi bagi masyarakat Jawa tradisional sebelum era 2000-an. Banyak seremonial ritual untuk menandai peristiwa yang dianggap penting, baik yang berkenaan dengan kehidupan seseorang, keagamaan, kepercayaan tradisional, dan lainnya. Seremonial-seremonial itu sering kali menghadirkan pertunjukan wayang atau kesenian lainnya (Mulder, 1973, p. 58).

Berdasarkan pendapat Hazeu yang dikutip Brandon, maka fenomena pertunjukan wayang di atas merupakan kontinuitas dari masa lampau. Pada masa pra-sejarah, pertunjukan wayang digunakan sebagai sarana ritual animisme dan dinamisme. Pertunjukan wayang pada waktu itu digunakan untuk pemujaan arwah leluhur, dan alam semesta (Brandon, 1970, p. 3). Salah satu fenomena ritual yang memiliki keterkaitan erat antara pertunjukan wayang dan alam semesta adalah pertunjukan

wayang lakon *Babad Wanamarta* dalam upacara ritual *mapar tunggak* di Karang Plasa, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah.

Peristiwa *mapar tunggak* sebagai upacara ritual pernah terjadi di Karang Plasa pada tahun 60-an. Dalam beberapa dekade terakhir, peristiwa tersebut belum dilaksanakan kembali. Fenomena demikian tentu disebabkan oleh faktor sosial-budaya yang telah berkembang di masyarakat Karang Plasa khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Perkembangan pola pikir masyarakat Indonesia secara umum telah bergeser ke dominasi materialisme, dan positivisme sehingga persoalan yang fenomenal, non pragmatis lebih cenderung diabaikan. Mayoritas masyarakat saat ini sudah disibukkan dengan pola pikir pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, dan simpanan masa depan. Belum lagi, masuk dan maraknya perkembangan isme-isme yang menentang berbagai upacara tradisi (lihat Setiawan, 2022). Hal ini tentu sangat besar pengaruhnya terhadap kebudayaan tradisional. Terlepas dari konflik-konflik tersebut, saya melihat arti penting dari kebudayaan tradisional, terutama dalam kaitannya dengan konsep hidup dalam mensikapi alam semesta di sekelilingnya. Disadari bahwa pada dasarnya kehidupan manusia itu tidak sendirian, tetapi ditopang oleh berbagai makhluk lain, dan keseluruhan unsur semesta. Masyarakat Jawa memiliki caranya tersendiri dalam mensikapinya, salah satunya adalah upacara ritual *mapar tunggak*. Adalah langkah yang bijaksana apabila kita menilai segala sesuatu itu selalu dilandasi dengan pengetahuan yang memadai atas yang kita nilai. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesalahan dalam menyikapi upacara ritual *mapar tunggak* dalam kapasitasnya sebagai budaya tradisi, maka kita perlu memahami makna yang terkandung di dalamnya, lengkap bersama fenomena yang menyertainya. Atas dasar pemikiran inilah penulis mengangkat kembali peristiwa masa lampau ini dengan tujuan untuk mengambil spiritnya untuk dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sekarang, dan masa mendatang.

Mapar tunggak adalah sebuah upacara ritual yang dilaksanakan untuk membuka lahan baru, atau rumah baru agar masyarakat yang menghuninya kelak tidak mendapat rintangan. Kata '*mapar*' berasal dari kata dasar '*papar*' yang mendapat

awalan 'a' dan *hanuswara*/bunyi sengau 'm'. Dalam kaidah bahasa Jawa, konsonan 'p' apabila diawali dengan konsonan 'm', maka konsonan 'p' luluh, atau tidak dibaca. Sehingga kata '*ampapar*' menjadi '*amapar*', dan pelafalan secara umum menjadi '*mapar*'. Kata '*papar*' merupakan kata ulang dari kata '*par*', dalam pelafalannya, konsonan 'r' pada kata '*par*' yang pertama luluh, dari '*parpar*' menjadi '*papar*', yang artinya datar, rata, atau lapang (Prawiroatmojo, 1985, p. 63; Winter, 1994, p. 205). Awalam 'a' *hanuswara* 'm' membentuk kata kerja aktif, sehingga kata '*mapar*' artinya membuat menjadi lapang, atau membuat menjadi datar, atau membuat menjadi rata. Maksudnya adalah menghilangkan gundukan-gundukan yang ada di suatu tempat agar menjadi rata.

Kata '*tunggak*', dalam pengertian masyarakat Jawa pada umumnya adalah bagian akar, dan sedikit batang yang tersisa dari pohon yang ditebang. Dengan demikian, *mapar tunggak* berarti membersihkan sisa-sisa pohon yang telah ditebang agar menjadi rata sehingga tempat tersebut dapat dimanfaatkan oleh manusia, baik untuk kebutuhan tempat tinggal maupun bercocok tanam. Pada perkembangannya, upacara *mapar tunggak* tidak hanya dilakukan dalam rangka membuka lahan baru, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya (Ihroni, 1987, p. 28). Oleh karena itu, upacara *mapar tunggak* bisa digunakan untuk upacara memperingati peristiwa dibukanya suatu wilayah, ritual permohonan agar terbebas dari bencana, halangan, atau kegagalan yang sedang dialami masyarakat. Hal demikian juga dilaksanakan oleh masyarakat Karang Plasa, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Setelah mereka gagal panen mereka melaksanakan upacara *mapar tunggak* dengan pertunjukan wayang kulit lakon *Babad Wanamarta*. Yang menjadi pertanyaan adalah apa relevansi makna lakon *Babad Wanamarta* dengan tujuan upacara *mapar tunggak*?

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan studi kasus untuk memahami wawasan masyarakat Karang Plasa sehingga wawasan itu mempengaruhi struktur pengalaman hidup mereka sehingga atas fenomena-fenomena yang menimpa kampungnya, mereka kemudian melaksanakan upacara ritual *mapar tunggak*. Tujuan tersebut merupakan salah satu kerja pendekatan fenomenologi (Van

Manen, 2017, p. 779). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi di sini berpijak pada filsafat Gadamer dan Heidegger adalah dalam rangka memahami makna tentang pengalaman hidup dan memahami dunia kehidupan dan keberadaan dari perspektif ontologis yang lebih dikenal dengan fenomenologi hermeneutik (Suddick et al., 2020, p. 2). Oleh karena hermeneutik wayang sangat berkaitan erat dengan pandangan mitologi, maka dalam telaah yang bersifat hermeneutik di sini digunakan pandangan Hildebeitel yang telah dikembangkan oleh Wahyudi untuk kajian teks dalam kontekstualnya pada lakon *Karna Tanding* dalam upacara bersih desa di Dusun Karen (Wahyudi, 2019), dan Lakon *Bomantara* dalam upacara *Rasulan* di Desa Wonosari (Wahyudi, 2003).

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami wawasan masyarakat Karang Plasa dalam menghadapi endemi, dan gagal panen dengan cara melaksanakan upacara ritual *mapar tunggak*. Keputusan tersebut didasarkan pada pengalaman masa lampau atas fenomena sejenis yang dapat diatasi dengan upacara *mapar tunggak*. Upacara tersebut dengan melaksanakan pergelaran wayang *ruwatan* lakon *Babad Wanamarta*. Berdasarkan fenomena tersebut dapat diasumsikan bahwa makna sebuah teks pertunjukan wayang memiliki hubungan yang erat dengan fenomena yang terjadi. Upacara *mapar tunggak* tersebut merupakan modifikasi yang terjadi dalam perangkat ide, dan didukung oleh masyarakat pendukungnya sehingga terwujudlah bentuk 'baru' upacara *mapar tunggak* (Suparlan, 1986: 9). Hal demikian dapat terjadi karena adanya kesesuaian antara keyakinan dan isi ajaran religi; sikap penganut religi masyarakat yang bersangkutan dengan alam gaib; dan orientasi ritus upacara religi itu sendiri (Koentjaraningrat, 1993, p. 12). Kehadiran lakon *Babad Wanamarta* di sini tentu dipahami sebagai simbol dari peristiwa yang terjadi di masyarakat penyelenggara upacara *mapar tunggak* (bandingkan dengan Marsono, 1993, p. 52). Dengan demikian, penelitian ini memiliki dua perhatian pokok analisis yaitu (1) makna lakon *Babad Wanamarta*, dan (2) fenomena upacara ritual *mapar tunggak*.

Pemaknaan lakon *Babad Wanamarta* di sini didasarkan pada fenomena yang terjadi dalam

teks pertunjukan yang dilanjutkan interpretasi hermeneutik melalui perspektif mitologi ritual. Dalam rangka itu dipahami bahwa setiap peristiwa yang dialami tokoh epik wayang selalu memiliki aspek mite yang ditunjukkan melalui nama, kepemilikan atas sesuatu, karakter, dan keturunan (Hiltebeitel, 1990, pp. 336–337). Kaitannya dengan upacara ritual, pertunjukan wayang merupakan *yantra*, yaitu tempat bersemayamnya *isthadewata*. Peristiwa dalam lakon adalah *laku*. Semua ucapan dalang adalah *mantra*. Permasalahan dan tokoh pada kondisi tertentu merupakan *yadña*. Oleh karena itu antara *yadña*, *laku*, *mantra*, dan *yantra* haruslah memiliki kesesuaian dengan *isthadewata*, atau dewa yang dipujanya (Wahyudi, 2012, pp. 573–577).

Pelacakan kapasitas aspek mite tokoh-tokoh, permasalahan, serta peristiwa yang terdapat dalam lakon *Babad Wanamarta* dalam konteks upacara ritual perlu dijembatani dengan telaah *asma kinarya japa* (Wahyudi, 2012, p. 33). *Asma kinarya japa* merupakan telaah terhadap terma-terma dari nama tokoh, dan tempat terjadinya peristiwa dalam relasinya dengan persoalan yang diangkat, dan peristiwa yang terjadi dalam lakon *Babad Wanamarta*. Makna-makna itu selanjutnya dikorelasikan dengan fenomena upacara ritual *mapar tunggak* Karang Plasa. Korelasi ini mempertimbangkan fenomena masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Baik secara intrinsik lakon maupun intertekstual. Hal ini penting karena setiap lakon wayang pada hakekatnya merupakan satu episode dari serangkaian cerita wayang yang sangat panjang.

Ringkasan Cerita Lakon *Antasena Rabi*

Sistem penulisan pembabakan lakon *Babad Wanamarta* di sini tidak mengikuti kaidah penulisan lakon wayang tradisi Surakarta. Sistem penulisan berdasarkan sistem pembabakan masyarakat pedalangan pada umumnya. Menurut kaidah penulisan naskah lakon tradisi wayang Surakarta, terdapat istilah *jejer* dan *adegan*. *Jejer* merupakan istilah yang digunakan khusus untuk *adegan* pertama. *Pengadegan* selanjutnya disebut dengan *adegan*. Dalam tradisi dalang, pertunjukan wayang kulit semalam suntuk memiliki beberapa macam *jejer* seperti *jejer sabrangan*, *jejer uluk-*

uluk, *jejer slintren*, dan sebagainya. Masing-masing *jejer* tersebut dirangkai dengan *adegan*, dan atau *perang*. Berdasarkan uraian tersebut di atas, tradisi gaya Surakarta tidak dilakukan *pelevelan* kapasitas *adegan* sedangkan tradisi dalang dilakukan *pelevelan*. *Pelevelan/stratanisasi* dalam tradisi dalang memiliki kesamaan dengan tradisi wayang Ngayogyakarta. Oleh karena itu, penulisan pembabakan dalam tulisan ini mengikuti tradisi dalang seperti yang dilakukan Wahyudi (2012). Tujuan pemilihan pembabakan dengan model seperti ini supaya pemilahan kapasitas terhadap *pathet*, *jejer*, dan *adegan* menjadi jelas sehingga sistem penulisannya menjadi lebih sistematis. Berikut adalah ringkasan lakon *Babad Wanamarta: A. Pathet Nem*

1. *Jejer* Negara Wiratha

Prabu Matswapati yang didampingi Seta memanggil para Pandawa. Prabu Matswapati menghadiahkan hutan Wanamarta kepada para Pandawa untuk dibuka dan dijadikan kerajaan. Hadiah tersebut diberikan sebagai ungkapan terimakasih atas jasa Pandawa menumpas pemberontakan yang terjadi di negara Wiratha. Agar sesuai dengan harapan, Prabu Matswapati meminta agar pelaksanaan pembukaan hutan diselesaikan dalam waktu tujuh hari. Oleh karena itu, Pandawa disarankan untuk memohon doa restu kepada Resi Wiyasa dan Dewi Kunthi. Seta diperintahkan untuk mengawal para Pandawa, tetapi tidak boleh membantu. Semua setuju, dilanjutkan *bodholan*. Pandawa dan Seta menuju hutan sedangkan raja Matswapati menuju *kedhaton*.

a. *Adegan Kadhaton* Wiratha

Prabu Matswapati menemui Dewi Durgandini dan putrinya Dewi Utari. Matswapati menceritakan persoalan di persidangan, serta keberangkatan Pandawa membuka hutan Wanamarta. Dewi Durgandini dan Dewi Utari sangat senang dengan keputusan raja. Prabu Matswapati kemudian melaksanakan ritual di *sanggar pamujan*/tempat bersemedi.

b. *Adegan Paseban* Jawi

Raden Seta menemui Raden Utara, Raden Wratsangka, dan Patih Nirbita. Raden Seta menyampaikan mandat sang

raja. Semua yang hadir ikut mengantarkan Pandawa sampai batas kota.

2. *Jejer Sapta Arga (Jejer Sabrang Alus)*

Resi Abiyasa bersama Dewi Kunthi menerima kedatangan Pandawa. Pandawa memohon doa restu agar usahanya membuka hutan Wanamarta dapat berhasil sesuai rencana. Sang Resi dan Dewi Kunthi merestui. Resi Abiyasa menyarankan supaya pembukaan hutan dimulai menjelang pukul 12.00 dan mengajak Kyai Semar sebagai penasihat.

a. *Adegan Candhakan Karang Kadhempel*

Bratasena menemui Kyai Semar agar bersedia mendampingi Pandawa dalam usahanya membuka hutan Wanamarta. Kyai Semar bersedia karena hutan Wanamarta terkenal sangat angker. Keduanya berangkat ke Hutan Wanamarta.

b. *Perang Gagal*

Bratasena memulai membuka hutan. Setelah selesai, Semar mengajak para Pandawa untuk menghadap Prabu Matswapati. Semua setuju dengan saran Semar, lalu berangkat/*bodhol*.

3. *Jejer Negara Wiratha (Jejer Sabrang Rangkep)*

Prabu Matswapati menerima kedatangan Kyai Semar dan Pandawa. Semar memberitahu bahwa Pandawa telah selesai membuka hutan. Prabu Matswapati mengajak Pandawa untuk melakukan *siram jamas*/ upacara mandi penyucian diri sebelum berdoa memohon kepada Tuhan agar diberkahi ketika nanti dinobatkan menjadi raja. Semua setuju lalu *bodhol*/berangkat.

B. *Pathet Sanga*

1. *Jejer Istana Jim Wanamarta*

Prabu Jim Yudhistira sedang di istana bersama para saudara yang bernama Jim Suseno, Jim Suparta, Jim Nakula, dan Jim Sadewa. Pertemuan membicarakan bencana penyakit yang diderita rakyat. Jim Yudhistira mengajak para saudara untuk bersemedi dan berdoa memohon petunjuk Tuhan. Pembicaraan belum selesai, Patih Handaka Prakosa datang memberitahu kejadian perusakan Wanamarta oleh lima manusia tidak dikenal. Jim Yudhistira memerintahkan kepada para saudara untuk mengusir para perusuh.

a. *Adegan Tengah Hutan*

Permadi berdiskusi dengan para Panakawan. Meskipun tugas membuka hutan sudah selesai, tetapi perasaan Permadi belum puas. Semar menyarankan supaya melanjutkan membuka hutan bagian timur laut yang dikenal sebagai hutan paling angker. Permadi berangkat diiringi ketiga panakawan.

Permadi belum sampai tempat tujuan bertemu Begawan Dandun Wacana. Dandun Wacana memohon kepada Permadi supaya bersedia dinikahkan dengan putrinya yang bernama Endang Saresmi. Permadi tidak bersedia dan meninggalkan sang Begawan tanpa sepatah kata pun. Begawan Dandun Wacana agak tersinggung dengan sikap Permadi. Begawan Dandun Wacana segera merapal kesaktiannya untuk mengarahkan perjalanan Permadi menuju ke pertapaan Girimulya.

2. *Jejer Pertapan Girimulya/Jejer Sintren*

Begawan Dandun Wacana bersama Endang Saresmi sedang menunggu kedatangan Permadi. Tidak lama kemudian, Permadi sampai di pertapan. Begawan Dandun Wacana menyerahkan Endang Saresmi kepada Permadi. Permadi melihat kecantikan Endang Saresmi bersedia menerimanya sebagai istri. Keduanya langsung dinikahkan. Setelah beberapa hari tinggal, Permadi berniat untuk melanjutkan tugas membabat hutan. Begawan Dandun Wacana merestui dan memberikan pusaka: (1) *Oyot Bayu Nayang* yang berkhasiat untuk mengusir musuh sekaligus sebagai kekuatan tambahan; (2) *Cupu Tirta Candra Busana* dengan daya kekuatan: jika air diusapkan di mata dapat melihat makhluk halus. Selain itu, cupu tersebut berisikan wahyu kerajaan.

a. *Perang Sintren*

Permadi bersama Punakawan tiba di hutan Wanamarta. Di hutan telah terjadi peperangan antara Puntadewa melawan Jim Yudhistira, Bratasena melawan Jim Dandang Susena, Pinten melawan Jim Nakula, dan Tansen melawan Jim Sadewa. Permadi yang baru saja datang

mendapatkan lawan Jim Suparta. Semua Jim akhirnya dapat dikalahkan dan menitis ke lawan masing-masing.

C. *Pathet Manyura*

1. *Jejer Negara Pringgadani*

Dewi Arimbi menghadap kakaknya yang bernama Prabu Arimba yang juga dihadiri Kala Bendana. Arimbi menceritakan mimpinya semalam yang telah diperistri Bratasena. Setelah bangun, ia merasa sangat mencintai Bratasena. Oleh karena itu, ia memohon kepada kakaknya untuk mencarikan Bratasena. Prabu Arimba tidak bersedia karena ia tahu bahwa Bratasena adalah putra Prabu Pandu Dewanata, musuh besar kerajaan Pringgadani karena Prabu Pandu telah membunuh Prabu Tremboko, ayah dari Arimba dan adik-adiknya. Arimbi tetap bersikeras sehingga ia diusir oleh kakaknya. Arimbi pergi dan dikejar Kala Bendana.

2. *Candhakan Tengah Hutan*

Arimbi bertemu Bratasena dan memohon untuk diperistri. Bratasena menolak dan meninggalkan Arimbi karena takut melihat Arimbi yang berwujud raksasa. Arimbi tetap mengejar Bratasena.

Arimbi bertemu Resi Abiyasa bersama Permadi, dan Punakawan. Oleh Resi Abiyasa, Arimbi didoakan. Seketika itu juga, Arimbi berubah menjadi putri yang cantik jelita. Tidak lama kemudian Bratasena datang dan disuruh Abiyasa untuk mengawini Arimbi. Bratasena yang melihat Arimbi menjadi wanita cantik kemudian bersedia dinikahkan.

3. *Perang Brubuh*

Prabu Arimba datang dan meminta Arimbi serta menuntut balas atas kematian ayahnya. Terjadi perang antara Arimba dan Bratasena. Arimba akhirnya dibunuh Bratasena, dan Pringgadani menjadi negara taklukan Pandawa.

4. *Tancep Kayon*

Fungsi Upacara Ritual *Mapar Tunggak*

Setiap kebudayaan, khususnya ritual-ritual adat yang masih diberlakukan dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa kebudayaan itu

masih fungsional (Kuntowijoyo, 1987). Mengikuti langkah yang dilakukan Wahyudi (2003) bahwa dalam sebuah upacara ritual yang bersifat kolektif memiliki dua fungsi pokok yaitu fungsi ritual, dan fungsi sosial. Orang Jawa berpandangan bahwa upacara ritual harus diselenggarakan di saat yang tepat. Jam, hari, dan bulan harus dipilih yang paling bagus dan sesuai dengan hajadnya. Penentuan waktu penyelenggaraan ritual tersebut biasanya diserahkan kepada orang yang dipandang paham. Salah satu orang yang dianggap paham mengenai waktu yang bagus untuk penyelenggaraan ritual adalah Ki Dalang. Orang yang sekaligus berperan sebagai pemimpin upacara.

Dalam upacara *mapar tunggak* di daerah Karang Plasa yang menjadi objek kajian tulisan ini diselenggarakan pada hari Minggu, tanggal 15 Oktober 1995. Upacara tersebut dilaksanakan pada siang hari, adegan Bima mulai membuka hutan harus dilaksanakan sekitar pukul 12.00 WIB bersamaan dengan upacara berebut sesaji.

Upacara ritual *mapar tunggak* bagi masyarakat Karang Plasa memiliki dua sisi ritual. Satu sisi dipandang sebagai sarana memohon kepada Tuhan agar melimpahkan rahmatnya (bandingkan dengan Mulyono, 1982, p. 12). Di sisi lain sebagai sarana komunikasi dengan makhluk gaib yang menghuni kampung (bandingkan dengan Koentjaraningrat, 1993, p. 41) agar tidak mengganggu masyarakat, bahkan diminta membantu masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa banyak makhluk gaib yang berada di sekeliling mereka. Makhluk gaib itu akan berbuat baik apabila masyarakat bersikap baik kepada mereka, demikian juga sebaliknya (Koentjaraningrat, 1993, pp. 20–21). Oleh karena itu, dalam upacara *mapar tunggak* juga disediakan berbagai sesaji sebagai ‘makanan’ bagi para makhluk gaib. Untuk tujuan itulah masyarakat Karang Plasa mengadakan upacara ritual *mapar tunggak*.

Penyelenggaraan upacara *mapar tunggak* di daerah Karang Plasa dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat yang mengalami kesulitan. Beberapa masyarakat menderita sakit parah dalam jumlah yang dipandang tidak wajar. Penyakitnya pun dipandang aneh. Selain itu, mereka juga mengalami gagal panen. Sahid, salah seorang pemuka masyarakat menyarankan untuk menyelenggarakan upacara ritual *mapar tunggak*. Usul tersebut didasarkan

pada peristiwa yang pernah diceritakan ayahnya bahwa dusun mereka di tahun 1960-an pernah mengalami kesulitan yang mirip dengan yang dialami sekarang. Kesulitan itu berakhir setelah melaksanakan upacara ritual *mapar tunggak* yang diselenggarakan dengan pertunjukan wayang oleh Ki Gondo Surip. Seorang dalang dari daerah Cawas Klaten. Usul Sahid ditanggapi dengan baik oleh seluruh warga yang berjumlah 48 kepala keluarga. Mereka sepakat bergotong royong menyangga seluruh kebutuhan upacara, dan menunjuk Sahid sebagai ketua panitia, sekaligus memilih rumahnya sebagai tempat penyelenggaraan upacara.

Dalang di wilayah Bayat yang pada saat itu dipandang Sahid sebagai dalang sejati dan dianggap sudah pantas untuk keperluan upacara ritual *mapar tunggak* adalah Ki Susanto, Ki Samiyono, dan Ki Natacarita. Dari ketiga dalang tersebut, masyarakat sepakat memilih Ki Susanto dari Desa Demangan.

Ki Susanto dikenal sebagai dalang yang memiliki banyak pengalaman mendalang, namun dalam hal ruwatan *mapar tunggak*, ia baru memiliki pengalaman sekali. Meskipun demikian, ia tetap berani menerima permintaan masyarakat Karang Plasa karena ia mewarisi sebuah wayang pusaka yang bernama Kyai Glegek. Wayang Kyai Glegek dipercaya dapat melindunginya dari berbagai ancaman, terutama dari makhluk gaib. Wayang Kyai Glegek diwarisi dari pamannya, Ki Morodarsono yang merupakan seorang dalang dari Demangan. Ia terkenal dengan julukan Ki dalang Petruk Gundhul.

Masyarakat Karang Plasa yang telah memilih Ki Susanto sebagai dalang menyerahkan waktu yang bagus kepada Ki Dalang. Persoalan waktu, hari, dan tanggal penyelenggaraan diserahkan kepada Ki Susanto sepenuhnya. Masyarakat menganggap bahwa Ki Dalang jauh lebih paham. Oleh Ki Susanto, waktu penyelenggaraan upacara ritual diputuskan pada hari minggu, tanggal 15 Oktober 1995 dengan lakon *Babad Wanamarta*. Tempat penyelenggaraan diputuskan di rumah Sahid, sebagai salah satu sesepuh masyarakat sekaligus menapak tilas peristiwa ritual yang sama di masa lampau. Tanggal 15 Oktober 1995 selain dipandang sebagai saat yang baik untuk upacara, Hari tersebut merupakan hari libur sehingga diharapkan seluruh warga dapat mengikuti upacara. Seperti dalam upacara pada umumnya,

semakin banyak yang terlibat dipandang semakin baik *angsar*-nya karena semakin banyak yang turut mendoakan. Selain pertunjukan ritual pada hari minggu siang, pada hari sabtu malam atau malam minggu juga diselenggarakan pertunjukan wayang dengan lakon bebas.

Sesaji Upacara *Mapar Tunggak*

Sebuah upacara ritual yang berlaku dalam masyarakat Jawa selalu disiapkan *sajen/sesaji*. Upacara ritual *mapar tunggak* di Karang Plasa juga disiapkan beberapa sesaji seperti berikut ini:

1. Sesaji *Tumbal*

Sesaji *tumbal* merupakan sesaji khusus untuk upacara *mapar tunggak*. Sesaji ini disediakan oleh dalang sebagai pemimpin upacara yang terdiri dari: empat ruas bambu kuning, *benang lawe*, *badhèg* atau arak yang belum tua, dan air *kembang setaman*. Masing-masing ruas bambu kuning dibalut dengan *benang lawe* dan diisi *badhèg*. Volume *badhèg* secukupnya tergantung keyakinan dalang. Bambu kuning tersebut lantas direndam dalam air *kembang setaman*. Pencelupannya tidak sampai tenggelam agar air *kembang setaman* tidak masuk ke dalam *bumbung*/bambu yang berisi *badhèg*.

2. Sesaji Pertunjukan Wayang

Sesaji pertunjukan wayang yaitu sesaji yang diperuntukkan khusus untuk pertunjukan wayang. Sesaji ini terdiri dari:

- a. *Tumpeng wuduk ingkung lembaran*
- b. Pisang raja *setangkep*, *abon-abon kembang telon*, *sirih-pinang*, dan *wajib*/uang.
- c. *Jajanan pasar*

Masing-masing sesaji tersebut ditata di atas nampan bambu dan diletakkan di panggung pertunjukan wayang. Sesaji jenis ini biasanya diletakkan di sisi kanan dalang, di bawah *gedebog*/pohon pisang bagian *simpingan* wayang.

3. Sesaji Upacara *Mapar Tunggak*

Sesaji upacara ritual *mapar tunggak* merupakan sesaji yang disiapkan khusus untuk upacara *mapar tunggak*. Sesaji ini terdiri dari berbagai macam hasil bumi yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Sesaji dapat berupa buah-buahan, sayur-sayuran, maupun batang kayu. Semua sesaji ini harus dipilih dari bahan dengan

berkualitas terbaik dan dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Masing-masing keluarga yang sudah mandiri diwajibkan memberikan sesaji jenis ini. Sesaji kemudian dikumpulkan di halaman rumah bapak Sahid.

Rangkaian Pelaksanaan Upacara Mapar Tunggak

Upacara *mapar tunggal* dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 15 Oktober 1995. Upacara dimulai sekitar pukul 09.00 WIB. Sebelum pertunjukan wayang dimulai, masyarakat Karang Plasa mengadakan *selamatan*, atau kenduri yang dipimpin oleh *modin*/pemimpin keagamaan di desa Jawa. Kenduri *slametan* tersebut dilaksanakan di belakang kelir pertunjukan wayang. Upacara diikuti para kepala keluarga Karang Plasa. Sesaji yang dihidangkan terdiri dari: (1) *sega gurih*/nasi gurih, lauk *ingkung lembaran*, ditambah sayuran khas yang bahannya terdiri dari *krecek*/rambak kulit, kedelai, kol, cabai dan kacang panjang; (2) pisang raja sepasang, 2 sisir yang masih utuh; (3) *Sega golong*/nasi bulat dengan lauk tempe goreng, rempeyek, ikan pedak, krupuk, *thontho* bungkus, sambal santan; (4) berbagai jenang/bubur seperti: jenang merah, jenang putih, dan jenang boro-boro (jenang merah campur putih). Setelah semua peserta kenduri hadir, *modin ngajadne*, dan menjelaskan peruntukan masing-masing sesaji. Upacara kenduri ditutup dengan pembacaan doa.

Penyelenggaraan upacara *selamatan* tersebut ditujukan untuk memohon perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa, serta memberi penghormatan kepada Kyai *Danyang* dan Nyai *Danyang* yang *baureksa*/menjaga desa. Dengan *slametan* tersebut diharapkan *danyang* desa ikut membantu kesuksesan jalannya upacara *mapar tunggal*, serta membantu kehidupan masyarakat Karang Plasa selanjutnya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Acara *selamatan* diakhiri dengan makan bersama. Peserta *selamatan* menikmati sesaji yang ada.

Berakhirnya upacara *selamatan* dilanjutkan pertunjukan wayang kulit Purwa. Pertunjukan dimulai pukul 10.00 WIB dengan diawali dengan memainkan gendhing *uyon-uyon*. Setelah *uyon-uyon* selesai, pembawa acara memimpin jalannya acara. Acara dimulai dengan membacakan susunan acara, dilanjutkan sambutan ketua panitia, sambutan

Kepala Desa, dan doa yang dipimpin *modin*. Sebagai penutup sekaligus inti upacara dilaksanakan pertunjukan wayang kulit Purwa.

Pertunjukan wayang kulit dalam rangka upacara *mapar tunggal* Karang Plasa memiliki kekhususan dibanding pertunjukan wayang kulit yang lain. Adegan Bratasena mulai membuka hutan Wanamarta harus tepat pukul 12.00 WIB. Tepat pukul 12.00 saat Bratasena tiba di hutan Wanamarta untuk membuka hutan, *modin* segera memukul *kenthong gobyok*. Seketika itu, masyarakat berhamburan berebut barang sesaji upacara *mapar tunggal* yang telah dikumpulkan di halaman, tepat di belakang arena pertunjukan wayang. Selesai upacara berebut sesaji, pertunjukan wayang kulit Purwa dilanjutkan kembali.

Pertunjukan wayang berakhir sekitar pukul 17.00 WIB. Pada saat Ki Dalang turun dari panggung, ia membawa bungkusan yang berisi *tumbal*. Sampai di bawah panggung disambut para tetua kampung. Ki Dalang menyerahkan tumbal kepada Sahid untuk di tanam di batas desa dengan posisi *pajupat*/empat arah mata angin. Tumbal ditanaman berurutan searah jarum jam dimulai dari barat daya, barat laut, timur laut, dan terakhir tenggara. Selesai penyerahan tumbal, dalang beserta rombongan pulang. Sahid bersama tetua kampung yang diikuti beberapa warga mulai menanam tumbal sesuai perintah Ki Dalang.

Berdasarkan uraian di atas, upacara ritual *mapar tunggal* di Karang Plasa merupakan upacara bersih desa, bukan upacara untuk pembukaan lahan baru/pemukiman baru. Penyelenggaraan pertunjukan wayang dalam acara ini tidak dilakukan pada malam hari seperti upacara bersih desa pada umumnya. Upacara *mapar tunggal* Karang Plasa dilaksanakan pada siang hari seperti pelaksanaan upacara ruwatan Murwakala. Hal demikian, dalam pelaksanaan upacara *mapar tunggal* dikaitkan dengan tiga hal yaitu:

1. Meskipun upacara *mapar tunggal* di Karang Plasa pada hakekatnya upacara bersih desa, namun pelaksanaan upacara dan pertunjukan wayang mengikuti rangkaian peristiwa upacara *mapar tunggal* yang digunakan untuk upacara pembukaan lahan/pemukiman. Hal ini dikarenakan kegiatan dilaksanakan pada siang hari, tepat pukul 12.00 WIB harus dilaksanakan ritual berebut barang-barang sesaji. Dipilihnya

jam 12.00 WIB karena menurut orang Jawa, waktu tersebut diasosiasikan dengan waktu *bedhug tengange*, yaitu matahari tepat di atas kepala. Waktu ini merupakan posisi matahari berada tepat di tengah-tengah, di puncak langit, atau posisi tertinggi. Peristiwa tersebut diasosiasikan dengan pertemuan antara matahari di sisi timur dan sisi barat. Ini adalah salah satu posisi sakral dalam siklus peredaran matahari (Wahyudi, 2012). Hal ini dinyatakan dalam lakon Murwakala, bahwa barang siapa berjalan sendirian di *bulak/wilayah* terbuka saat *bedhug tengange*/tengah hari tidak bersiul atau bersenandung, ia akan menjadi makanan Batara Kala, dan masih banyak fenomena lain yang menunjukkan kesakralan saat *bedhug tengange* bagi orang Jawa.

2. Sesaji yang disiapkan tidak hanya disediakan oleh warga, tetapi ada sesaji khusus yang disediakan oleh dalang.
3. Perlakuan sesaji khusus mengikuti upacara ritual *mapar tunggak* pada umumnya, yakni ditanam di tepi batas desa dengan posisi *pajupat*.

Hal lain yang mendorong pelaksanaan ritual *mapar tunggak* adalah pemahaman masyarakat Karang Plasa bahwa penghuni kampung bukan saja makhluk yang kelihatan, tetapi juga makhluk yang tidak kelihatan. Meskipun masing-masing tidak dapat berkomunikasi secara langsung, tetapi masyarakat Karang Plasa memiliki kesadaran untuk berkomunikasi melalui mediator dalang dengan pergelaran wayangnya. Tujuan komunikasi ini supaya tidak saling mengganggu, saling memaafkan apabila ada kesalahan yang tidak disengaja yang dilakukan masyarakat Karang Plasa, dan dapat hidup berdampingan dengan damai antara semua makhluk. Artinya, bagi masyarakat Karang Plasa, ritual *mapar tunggak* tersebut tidak hanya berfungsi mengatasi bencana, dan mara bahaya yang melanda kampungnya, tetapi juga untuk menguatkan hati mereka dalam menjalani kehidupan ke depan (Peursen, 1988, p. 35). Cara demikian membuat mereka lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan ke depan. Sikap ini akan berefek pada kehidupan yang lebih baik. Artinya bahwa ritual *mapar tunggak* ini merupakan konsep hidup masyarakat Karang Plasa untuk menyatukan dirinya dengan alam yang dilandasi sikap jujur,

toleransi, bekerja keras, dan gotong royong, baik dengan sesama warga maupun dengan makhluk gaib (Cathrin, 2017, p. 61).

Ritual yang diselenggarakan masyarakat Karang Plasa di atas, berdasarkan fenomena yang dihadapi masyarakat dapat dikatakan sebagai upacara bersih desa. Ritual demikian lazim dilaksanakan oleh masyarakat Jawa tradisional di berbagai daerah. Meskipun pada umumnya menggunakan pertunjukan wayang sebagai puncak ritualnya, namun dalam perkembangannya, beberapa daerah ada yang menggunakan kesenian lain. Desa Karangmojo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul menghadirkan kesenian *srandul* (Supriyanto, 2020); Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang menggunakan tari Angguk (Soemaryatmi et al., 2021); Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek menggunakan kesenian *jaranan/kuda lumping* (Rusianingsih & Timur, 2020); dan mungkin masih ada beberapa daerah yang menggunakan kesenian yang lain.

Makna Lakon *Babad Wanamarta* dalam Ritual *Mapar Tunggak*

Makna merupakan penjelasan dari suatu symbol, atau lambang yang diinterpretasikan dalam kehidupan, atau keadaan tertentu yang sedang berlangsung sebagai salah satu alat komunikasi yang secara konvensi telah disepakati bersama. Oleh karena simbol itu sesuatu yang abstrak, maka ia tidak mudah dimaknai secara cepat. Meskipun demikian, simbol merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia karena keberadaannya merupakan salah satu dari tiga lingkungan manusia yang didalamnya mencakup mitos, seni, upacara, benda-benda, dan sebagainya (Kuntowijoyo, 1987, p. 66). Dengan demikian jelas bahwa lakon *Babad Wanamarta* dan upacara ritual *mapar tunggak* mengandung makna bagi masyarakat.

Makna sebuah lakon wayang dalam kaitannya dengan upacara ritual tidak lepas dari cara masyarakat setempat memahami korelasi antara upacara ritual yang diselenggarakannya dengan fenomena yang terdapat dalam lakon wayang. Penyelenggaraan upacara ritual yang dilaksanakan masyarakat Karang Plasa tersebut di atas adalah untuk membebaskan berbagai kesulitan yang

diderita masyarakat pada saat itu, yaitu *pagebluk* dan gagal panen. Kondisi semacam ini pada umumnya masyarakat melaksanakan upacara bersih desa yang bertujuan untuk membersihkan atau menjauhkan desanya dari berbagai bencana. Namun upacara yang dilaksanakan masyarakat Karang Plasa adalah *mapar tunggak*.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pengertian *mapar tunggak* adalah membersihkan sisa-sisa pohon yang ditebang agar tanahnya menjadi rata, atau membersihkan lahan agar dapat dimanfaatkan untuk kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, upacara *mapar tunggak* ini pada umumnya digunakan untuk upacara ritual saat memulai membuka hutan. Namun demikian, berdasarkan informasi dari Sahid, bahwa diadakannya upacara *mapar tunggak* kali ini hanyalah mengikuti kejadian yang telah terjadi dan dilakukan generasi orang tuanya di tahun 1960-an saat mengalami musibah yang sama, dan semuanya dapat diatasi dengan melaksanakan upacara *mapar tunggak*. Berdasarkan fenomena tersebut maka dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan upacara tersebut hanyalah mengikuti tradisi, sementara masyarakat Karang Plasa tidak memahami tentang hakekat upacara *mapar tunggak*. Meskipun terdapat kesesuaian antara pengertian *mapar tunggak* dengan kesulitan yang dialami masyarakat, namun kenyataannya upaya mereka berhasil, terbebas dari *pagebluk* dan hasil panen berikutnya ada peningkatan.

Wahyudi (2013) menjelaskan bahwa lakon *Babad Wanamarta* merupakan proses akulturasi Mahabharata India ke dalam tradisi wayang yakni Yudhistira sebagai pemimpin perang yang tangguh dari aspek Indra dalam tradisi Mahabharata ke dalam aspek Darma dalam tradisi wayang Jawa. Berdasarkan pandangan Hopkins (1986), Wahyudi menjelaskan bahwa Prabu Puntadewa sebagai Darmaputra merupakan putra dan sekaligus Dharma itu sendiri (Wahyudi, 2013, p. 73). Menitisnya Jin Yudhistira ke dalam tubuh Raden Puntadewa merupakan penyatuan antara Yudhistira aspek rajawi dari Dewa Indra dengan aspek Dewa Darma dalam diri Puntadewa sebagai putra Batara Darma. Kasus inilah yang menjadikan Puntadewa sebagai Dharmaraja yaitu gelar yang digunakannya setelah Puntadewa menjadi raja negara Ngamarta, mewarisi Prabu Jin Yudhistira.

Dharmaraja sendiri dalam tataran mite adalah suami Dewi Laksmi sebagai Sri yang dipahami sebagai Dewi Kemakmuran (Hopkins, 1986, p. 115). Berkaitan dengan Dewi Sri sebagai dewi kemakmuran dalam hubungannya dengan Prabu Puntadewa ditunjukkan dengan jelas dalam lakon Sri Mulih. Lakon ini menceritakan kekacauan negara Ngamarta karena Dewi Drupadi *murca*/hilang/pergi dari negara Ngamarta, dan akhirnya kembali lagi. Kembalinya Dewi Drupadi mampu meredam segala kesulitan yang dihadapi negara Ngamarta. Oleh karena itu, lakon Sri Mulih ini dipentaskan untuk upacara ritual bersih desa. Berdasarkan pemahaman tersebut jelas bahwa Dewi Drupadi adalah inkarnasi Dewi Sri sebagai dewi kemakmuran. Dengan demikian, lakon *Babad Manamarta* merupakan simpul benang merah yang menghubungkan aspek rajawi Indra dengan aspek penguasa kemakmuran dari Darmaraja melalui Dewi Laksmi.

Berdasarkan fenomena yang melatarbelakangi upacara ritual *mapar tunggak* di Karang Plasa di atas dapat diasumsikan bahwa upacara tersebut pada hakekatnya bukan upacara ritual untuk pembukaan lahan baru, melainkan upacara bersih desa. Artinya, dalam kasus tersebut terjadi ketidaksesuaian antara fenomena sosial yang terjadi, dan nama upacara ritual yang di selenggarakan. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pengertian upacara *mapar tunggak* berdasarkan terminologinya adalah upacara ritual yang diselenggarakan untuk kebutuhan membuka lahan baru. Meskipun demikian, keberhasilan yang dicapai masyarakat Karang Plasa dalam menyelenggarakan upacara ritual dikarenakan lakon *Babad Wanamarta* memiliki relasi yang sangat kuat dengan kehadiran kapasitas Dewi Sri sebagai dewi kemakmuran melalui penyatuan Jin Yudhistira dengan Raden Puntadewa. Kekurangsesuaian tersebut diakibatkan kekurangpahaman masyarakat terhadap terhadap hakekat ritual; mereka hanya mengikuti naluri tradisi dari pengalaman masa lampau, baik dalam satu generasi maupun hasil pewarisan dari generasi sebelumnya. Dengan demikian jelas bahwa keberadaan upacara *mapar tunggak* dalam upacara bersih desa di Karang Plasa ini merupakan aktivitas simbolik dalam rangka menjalin keharmonisan hidup antara manusia dengan seluruh alam semesta (Sutiyono et al., 2018, p. 264).

Fungsi Sosial Upacara Ritual *Mapar Tunggak*

Mapar tunggak merupakan upacara ritual kolektif bagi masyarakat Karang Plasa yang penyelenggaraannya mulai dari persiapan sampai selesai didukung, ditopang, dan dilaksanakan oleh seluruh warga. Tidak hanya warga yang tinggal di Karang Plasa, warga yang berdomisili di luar desa, bahkan di luar kota juga ikut berpartisipasi. Masyarakat yang tinggal di Karang Plasa, mereka mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal. Mulai dari *rembug desa*/musyawarah mengenai situasi dan kondisi yang dialami warga, rapat untuk mengambil keputusan mengenai cara penanggulangan, keputusan menyelenggarakan upacara ritual *mapar tunggak* dengan pertunjukan wayang lakon *Babad Wana Marta*, pemilihan dalang, serta penggalangan dana. Oleh karena upacara ini untuk kepentingan kampung maka seluruh warga termasuk warga yang merantau juga diberi kabar. Pemberitahuan ini tentu disertai dengan rencana anggarannya dengan harapan mendapat bantuan dana agar semua kebutuhan tercukupi. Sebagaimana biasanya, dalam upacara ritual tahunan, seluruh warga yang berada di luar Karang Plasa, terutama mereka yang sukses di perantauan selalu memberi bantuan. Dana yang terkumpul biasanya melebihi kebutuhan. Sisa dana tersebut dimasukkan ke dalam kas desa untuk kebutuhan lain seperti perbaikan parit pengairan sawah, jalan rusak, perawatan makam desa, dan sebagainya.

Masyarakat yang merantau tidak hanya memberi bantuan dana, tetapi juga berusaha menyempatkan hadir, dan mengikuti upacara ritual. Sebagian besar dari mereka datang pada hari Jumat sehingga dapat terlibat gotong-royong dalam mempersiapkan upacara. Hari Sabtu siang, mereka sudah berkumpul di rumah bapak Sahid. Sebagian ada yang mendirikan tenda dan panggung pertunjukan wayang, ada pula yang menata sesaji untuk upacara di minggu siang, sebagian lainnya melakukan pekerjaan yang lain. Sementara para sesepuh mempersiapkan sesaji untuk pertunjukan wayang untuk hari Sabtu malam, maupun minggu siang. Ibu-ibu, dan remaja putri sibuk bekerja di dapur untuk mempersiapkan konsumsi seluruh warga yang sedang gotong-royong serta konsumsi untuk rombongan dalang dalam pertunjukan wayang malam harinya.

Seluruh warga bekerja dengan gembira. Ada yang saling bercanda, ada pula yang sambil bercerita di sela-sela bekerja. Saat istirahat untuk makan siang, mereka lebih leluasa lagi untuk bercanda dan bercerita. Terdapat beberapa kelompok dengan cerita, dan candaan masing-masing, saling timpal sehingga suasana semakin meriah. Khususnya bagi yang merantau, mereka menceritakan asam-garam pengalamannya di perantauan sedangkan yang masih tinggal di kampung menceritakan berbagai peristiwa yang terjadi di kampungnya. Sebagian dari mereka yang merantau, ada yang pekerjaannya di perantauan tidak jauh berbeda dengan di Karang Plasa, tetapi mereka mendapat pengetahuan baru. Pada saat itulah mereka menularkan pengetahuan dan pengalamannya untuk diterapkan dalam membangun Karang Plasa.

Tidak sedikit dari mereka yang berhasil dalam perantauannya menawarkan untuk mengajak temannya ikut merantau. Demikian sebaliknya, dari obrolan mereka juga ada yang tertarik untuk mengadu nasib di luar daerah sehingga mereka menawarkan diri untuk ikut merantau. Meskipun obrolan yang mereka lakukan terkesan santai di sela-sela kesibukan gotong royong, namun berdampak serius. Setelah upacara selesai, ada sebagian pemuda dan pemudi yang kemudian ikut merantau, dan ada pula yang menangguk karena bekalnya belum cukup. Demikianlah dampak sosial yang ditimbulkan oleh upacara ritual *mapar tunggak* yang diselenggarakan masyarakat Karang Plasa (bandingkan dengan Wahyudi, 2003). Transaksi sosial untuk memperbaiki kehidupan dan perekonomian telah terjadi di sana.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas diperoleh kesimpulan, upacara *mapar tunggak* yang diselenggarakan masyarakat Karang Plasa pada dasarnya adalah ritual bersih desa bukan membuka lahan baru. Meskipun demikian, didasarkan atas keyakinannya dengan fenomena masa lampau, pada kenyataannya mereka berhasil mengatasi persoalan yang dihadapinya. Keberhasilan ini tentu disebabkan oleh upaya mereka dalam membangun dialektika dengan seluruh makhluk yang tinggal di Karang Plasa, baik yang kelihatan maupun yang gaib. Baik untuk upacara bersih desa

maupun *mapar tunggak*, pada dasarnya makhluk gaib yang *diaruhke/disapa* pada hakekatnya sama, yaitu para penunggu kampung. Yang membedakan hanyalah, kalau untuk ritual *mapar tunggak* adalah upaya masyarakat dalam rangka berkenalan dengan makhluk gaib penghuni lahan yang akan dibuka, dan minta ijin untuk ikut tinggal disitu; sedangkan upacara bersih desa adalah untuk mempererat dialektika dengan makhluk gaib yang kemungkinan selama itu agak terabaikan. Artinya bahwa, makhluk gaib yang dilibatkan, baik dalam upacara *mapar tunggak* maupun bersih desa adalah sama yaitu penghuni Karang Plasa. Oleh karena itu, meskipun pada dasarnya ritual tersebut adalah bersih desa, namun ketika dilaksanakan ritual *mapar tunggak*, mereka pun juga berhasil membangun interaksi untuk saling membantu dalam menjalani kehidupan di masa mendatang.

Selain keberhasilan ritual tersebut, ternyata juga berdampak secara sosial, yaitu terjadinya transaksi sosial dalam rangka memperbaiki kehidupan. Mereka saling berbagi pengetahuan dan pengalaman hidup, bahkan ada beberapa pemuda dan pemudi yang kemudian ikut merantau ke luar kampung dalam rangka mencari penghidupan yang lebih baik. Semua itu dapat terjadi karena rasa kekeluargaan yang sedemikian erat antar warga Karang Plasa sehingga di antara mereka dapat saling merasakan penderitaan dan ingin mengajak berbahagia antara satu dengan yang lainnya.

Kepustakaan

- Brandon, J. R. (1970). *On Thrones of Gold Three javanese Shadow Plays*. Harvard University Press.
- Cathrin, S. (2017). Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Jurnal Filsafat*, 27(1), 30. <https://doi.org/10.22146/jf.22841>
- Hiltebeitel, A. (1990). *The Ritual of Battle; Krishna in The Mahabharata*. State University of New York Press.
- Hopkins, E. W. (1986). *Epic Mytology*. Motilal Banarsidass.
- Ihroni. (1987). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1993). *Ritus Peralihan di Indonesia*. Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana Yogya.
- Marsono. (1993). Makna Lakon Baku pada Upacara Tradisional Tahunan di Lingkungan Masyarakat Jawa Tengah. *SENI: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni*, 3(2).
- Mulder, J. A. N. (1973). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Gadjah Mada University Press.
- Mulyono, S. (1982). *Wayang, Asal-usul, Fisafat dan Masa Depan*. Gunung Agung.
- Peursen, C. van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Kanisius.
- Pratikno, H. (n.d.). *Apa dan Siapa Tokohnya; Jilid I*. SKM Buana Minggu.
- Prawiroatmojo, S. (1985). *Bausastra Jawa-Indonesia, Jilid II*. Gunung Agung.
- Rusianingsih, T., & Timur, Y. F. S. (2020). Fungsi, Bentuk, dan Makna Gerak Tari Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 130–139. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.13631>
- Setiawan, A. (2022). Polemic and Reasons for Reusing Wayang and Gamelan as A Medium for Contemporary Preaching Islam Religion in Central Java, Indonesia. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 254–267. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37525>
- Soemaryatmi, S., Mukhlas Alkaf, M. A., Suharji, S., & Supriyanto, S. (2021). Angguk Warga Setuju sebagai Tari Ritual Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 18(2), 61–71. <https://doi.org/10.33153/glr.v18i2.3028>
- Suddick, K. M., Cross, V., Vuoskoski, P., Galvin, K. T., & Stew, G. (2020). The Work of Hermeneutic Phenomenology. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–14. <https://doi.org/10.1177/1609406920947600>
- Supriyanto. (2020). Kesenian Srandul dalam Upacara Bersih Desa Bulu Kalurahan Karangmojo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni Dan Seni*, V(2), 16–26. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v5i2.4777>

- Sutiyono, S., Rumiwiharsih, & Suharjana, B. (2018). Pemuliaan Tanaman Padi melalui Pertunjukan Wayang Kulit dalam Upacara Bersih Desa di Geneng, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 263. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.267>
- Van Manen, M. (2017). But Is It Phenomenology? *Qualitative Health Research*, 27(6), 775–779. <https://doi.org/10.1177/1049732317699570>
- Wahyudi, A. (2001). *Sanggit dan Makna Lakon Wahyu Cakraningrat Sajian Ki Hadi Sugito*. Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Wahyudi, A. (2003). Lakon Bomantara Sebagai Manifestasi Ritual Pemeliharaan Bumi. *SENI: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni*, IX(04).
- Wahyudi, A. (2012). *Lakon Dewa Ruci: Cara Menjadi Jawa; sebuah Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Wayang*. Bagaskara.
- Wahyudi, A. (2013). Transformasi Yudhisthira Mahabarata dalam Tradisi Pedalangan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1), 71–80. <https://doi.org/10.24821/resital.v14i1.396>
- Wahyudi, A. (2019). Lakon Karna Tandhing: Konsep Pergantian Musim dalam Pemujaan Syiwa. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 3(2), 80–90. <https://doi.org/10.24821/wayang.v3i2.3148>
- Winter, S. C. (1994). *Kamus Kawi Jawa*. Gaadjah Mada University Press.